



## Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau

**Trihandayani Br Ginting<sup>1\*</sup>,**  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia  
gintingtrihandayani@gmail.com

---

**Kata Kunci :**

Karakter, Peduli Lingkungan,  
Sekolah Hijau

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana penerapan karakter peduli lingkungan pada SMA yang terletak di Jakarta. Penelitian ini berfokus kepada pelaksanaan program peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang langkah-langkahnya mengacu pada buku dengan langkah-langkahnya antara lain, pemilihan topik, menentukan metode dan desain penelitian, menentukan informan penelitian, menentukan data dan sumber data, melakukan prosedur pengumpulan data, melakukan analisis dan interpretasi data serta melakukan pengecekan keabsahan data, langkah terakhir yaitu penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil studi menggambarkan peranan karakter peduli lingkungan oleh sekolah dan semua warga sekolah yang berkegiatan didalam sekolah. Bukan hanya kepada warga sekolah, tamu yang hadir didalam sekolah juga wajib menerapkan karakter peduli lingkungan. Pelaksanaan budaya karakter menjadi hal yang wajib diterapkan untuk pengembangan sekolah ke depan. Penerapan karakter secara bertahap dan secara berkelanjutan dengan diimbangi oleh pengawasan secara berkala oleh warga sekolah akan membentuk karakter sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

---

**Keywords :**

*character, environmental care,  
green school*

**ABSTRACT**

*This study aims to explore how the implementation of environmental care character in high schools located in Jakarta. This research focuses on the implementation of the environmental care program. This research uses a type of qualitative research with a case study approach whose steps refer to a book with steps including, selection of topics, determining research methods and designs, determining research informants, determining data and data sources, conducting data collection procedures, analyzing and interpreting data and checking data validity, the last step is writing the results of the research that has been done. The results of the study illustrate the role of the character of environmental care by the school and all school residents who have activities in the school. Not only to school residents, guests who are present in the school are also required to apply the character of environmental care. The implementation of character culture is something that must be applied for future school development. The implementation of character gradually and sustainably balanced by regular supervision by school community will shape the character in accordance with the national education system.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia menurut UU dalam (Basit & Sundawa, 2022) adalah merupakan sarana perbaikan pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran akan kebaikan dalam membangun dunia pendidikan kearah yang lebih baik. Pembangunan karakter didalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat penting didalamnya yaitu kebudayaan yang berbasis lokal sebagai penyatuan perbedaan dalam masyarakat (Iswanto et al., 2020). Pada dasarnya pendidikan karakter berasal dari nilai agama dan nilai Pancasila (Arief, 2014). Walaupun Pendidikan karakter berasal dari nilai Pancasila tetapi banyak persoalan yang muncul didalam Masyarakat ataupun didalam lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah banyak peserta didik yang mengalami perundungan dalam mejalani proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Munawarah, 2022) saat peserta didik mengalami perundungan peserta didik akan mengalami suatu proses dimana peserta didik tersebut tidak mau bergaul dengan teman sebayanya dan cenderung menutup dirinya dari lingkungan sekitar. Adanya perundungan yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan oleh belum adanya sosialisasi yang massif yang dilakukan oleh guru ataupun penggiat pendidikan didalam sekolah.

Sekolah juga tidak lupat dalam kesadaran kepada sekolah hijau, banyak pendidik dan peserta didik maupun karyawan yang kurang menyadari pentingnya menjaga ekologi didalam sekolah. Sekolah yang akan diteliti oleh peneliti mempunyai beberapa peraturan yang ketat mengenai lingkungan sekitar sekolah. Peraturan ini awalnya sangat sulit untuk disadari dan diresapi oleh semua warga sekolah, setelah beberapa bulan menjalankan ternyata warga sekolah merasa dengan adanya peraturan dan regulasi yang diterapkan oleh sekolah membuat kehidupan semua anggota warga sekolah menjadi lebih sehat dan teratur. Peraturan dan regulasi yang dibuat sekolah antara lain adalah melestarikan budaya hidup sehat antara lain yaitu adanya penguraian sampah yang terdiri dari sampah organik, sampah non organik dan sampah limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) seperti bekas baterai dan limbah perangkat elektronik. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Harditya et al., 2022) menyatakan bahwa adanya pemisahan sampah akan membuat lingkungan menjadi bersih dan terawat lebih jauhnya lagi manfaat yang dirasakan adalah jauh dari bahan-bahan yang mengandung zat berbahaya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siskayanti & Chastanti, 2022) mengenai Pendidikan karakter peduli lingkungan menyatakan bahwa adanya pendidikan tersebut mampu mencegah rusaknya lingkungan alam disekitarnya dan berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sa'diyah, 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter dengan basis peduli lingkungan juga dapat digunakan didalam sekolah dengan cara pengabungan mata Pelajaran yang ada disekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Murtado et al., 2023) pemanfaatan media pembelajaran dan lingkungan sebagai tempat belajar dapat mendorong peserta didik peduli terhadap lingkungan sekitar. Adanya kerjasama antara pendidik, peserta didik dan kepala sekolah mampu mempengaruhi kesadaran dalam melestarikan lingkungan.

Program pendidikan yang mendukung dan melestarikan lingkungan cenderung berdampak positif bagi peningkatan kesadaran dan tindakan dalam mengembangkan lingkungan sekitar khususnya warga sekolah (Murtado et al., 2023). Program pendidikan mengacu kepada pelestarian lingkungan berguna untuk agar seluruh warga sekolah peduli kepada lingkungan sekitar. Adanya kesadaran akan pelestarian tersebut mampu menciptakan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna peduli kepada lingkungan sekitar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang langkah-langkahnya mengacu pada buku dengan langkah-langkahnya antara lain, pemilihan topik,

menentukan metode dan desain penelitian, menentukan informan penelitian, menentukan data dan sumber data, melakukan prosedur pengumpulan data, melakukan analisis dan interpretasi data serta melakukan pengecekan keabsahan data, langkah terakhir yaitu penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan (Creswell, 2019) . Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini akan mengungkap secara menyeluruh pertanyaan-pertanyaan mengenai proses pembelajaran seperti apa, mengapa dan bagaimana. Analisis kasus yang digunakan adalah analisis kasus tunggal dengan tipe terjal. Hasil dari pertanyaan- pertanyaan tersebut diharapkan mampu menggambarkan secara jelas objek yang akan diteliti implementasi karakter peduli lingkungan disekolah hijau. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu snowball sampling, yaitu dua orang guru sebagai informan kunci dan sembilan orang peserta didik sebagai informan pendukung, laki-laki dan perempuan. Lima informan perempuan dan empat informan laki-laki. Karakteristik peserta didik yang dipilih sebagai informan pendukung adalah memiliki karakteristik budaya, etnis, dan agama yang berbeda.

Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, namun peneliti membuat pedoman wawancara sebelum turun ke lapangan, melakukan observasi, dokumentasi dan menggabungkan ketiga teknik tersebut atau triangulasi. Peneliti juga menelaah penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan fokus karakter peduli lingkungan disekolah hijau. Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan model analisis sendiri dari Creswell dengan tahapan sebagai berikut: 1) Mempersiapkan data dan mengorganisasikannya sesuai dengan catatan masing-masing seperti transkrip wawancara, materi, catatan lapangan dan hal-hal lain yang dibutuhkan, 2) Melihat semua data secara umum kemudian membuat catatan. 3) Mulai melakukan koding terhadap data. 4) Menggunakan hasil koding untuk menghasilkan deskripsi dari tema-tema yang telah dikategorikan dan dianalisis. 5) Menampilkan hasil penelitian dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. 6) Membuat interpretasi dari peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek pada pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, *feeling* dan *action* (Tuhuteru et al., 2023). Aspek kognitif adalah kondisi dimana peserta didik mampu menginterpretasikan semua objek yang ada disekitarnya unrtuk dijadikan sebuah pembelajaran (Yuniar, 2021). Adanya objek yang dilihat oleh peserta didik mampu membawa peserta didik memahami apa yang ada disekitarnya, peserta didik dapat meningkatkan kepekaan yang ada didalam dirinya sendiri. Lalu aspek yang kedua yaitu aspek *feeling* yaitu sesuatu hal yang berkaitan dengan hati nurani, percaya diri, empati, menyukai kebenaran, kontrol diri, dan kerendahan hati. Adanya aspek *feeling* dapat membuat peserta didik mempunyai perasaan yang peka terhadap lingkungan contohnya yaitu adanya pemisahan sampah membuat peserta didik sadar akan pentingnya menjadi lingkungan sekitarnya. Dari ketiga aspek tersebut, kepribadian seseorang diharapkan untuk berlatih dan berkembang meskipun kekurangan dalam satu aspek Akibatnya pendidikan karakter tidak mencapai efek yang diharapkan. Di samping itu, Pendidikan karakter yang bertujuan untuk keberadaban terhadap lingkungan sering disebut seperti Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). PLH dianggap sebagai program pendidikan untuk mengembangkan pemahaman, kesadaran, sikap, perilaku dan tanggung jawab berkaitan dengan pengelolaan alam. Berkat PLH, pendidikan tidak dianggap hanya satu hal program hanya berisi konten pengetahuan tetapi hasil pendidikannya harus menggembirakan. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai lingkungan belajar yang menerapkan konsep sekolah hijau. Penerapan sekolah hijau akan dilakukan melalui kebiasaan dan keteladanan dalam penerapan budaya ekologis di sekolah. Kepedulian terhadap lingkungan dapat terbentuk dari kebiasaan hidup peserta didik sehari-hari.

Keberadaan PLH harus mengarah pada partisipasi individu dalam upaya pelestarian lingkungan, seperti aktif dan fokus pada isu-isu seputar nilai-nilai lingkungan hidup, isu-isu lingkungan hidup, dan isu-isu terkait upaya pelestarian lingkungan hidup saat ini dan masa depan. Kemunculan dan berkembangnya perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan di lingkungan PLH harus dipantau dan dievaluasi untuk menjamin tercapainya tujuan program. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai lingkungan belajar yang menerapkan konsep sekolah hijau. Penerapan sekolah hijau akan dilakukan melalui pembentukan kebiasaan dan pemberian contoh dalam penerapan budaya ekologis di sekolah. Kepedulian terhadap lingkungan dapat terbentuk dari kebiasaan hidup peserta didik sehari-hari.

Pendidik mata pelajaran mengintegrasikan penerapan sekolah hijau ke dalam pelaksanaan proses pembelajaran, misalnya a) mengingatkan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat yang benar, jenis yang tepat, b) memutus sampah, listrik, dan air jika tidak diperlukan, c) membawa perbekalan dari rumah. termasuk botol minuman (gelas), dan d) pemeliharaan dan penyiraman tanaman sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketiga, infrastruktur yang ada disekolah mendukung penerapan sekolah hijau, antara lain adanya bank sampah untuk menerapkan konsep 3R dan memilih jenis sampah berdasarkan jenis tempat sampah yang tersedia. Keempat, Sekolah menerapkan kebijakan ekstrakurikuler sekolah hijau yang dilaksanakan setiap hari rabu yang dijalankan oleh komunitas peserta didik sekolah hijau. Poin terakhir ini menunjukkan bahwa sekolah sangat serius dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan konservasi ramah lingkungan.

Selain itu, ada empat aspek yang mendukung kebijakan peduli dan ramah lingkungan yang diterapkan sekolah tersebut, antara lain a) kebijakan sekolah yang sesuai dengan peraturan pemerintah daerah, b) program sekolah direvisi dan dipadukan dengan banyak indikator sekolah hijau, c) manajemen sekolah. sarana prasarana yang bertujuan untuk menghormati lingkungan hidup dan d) kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik. Penerapan keempat aspek tersebut menjadi ciri khas dua sekolah yang menerapkan sekolah hijau dibandingkan sekolah lainnya. Padahal, kebiasaan berperilaku ramah dan peduli lingkungan sudah menjadi kebiasaan otonomi yang diatur oleh semua aspek tersebut bagi seluruh warga sekolah (Rahman, 2021). Kebiasaan inilah yang kemudian membentuk perilaku otonom melalui kebiasaan melestarikan lingkungan.

Pendidik diminta untuk memasukkan dan menghubungkan konten atau materi lingkungan hidup secara terpadu ke dalam perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan meskipun tidak semua mata pelajaran mempunyai keterkaitan langsung dengan sekolah hijau. Misalnya, mata pelajaran biologi sering menerapkan metode pembelajaran ramah lingkungan dan memanfaatkan bahan atau benda yang ada di sekolah untuk didaur ulang dan kemudian memiliki nilai ekonomis. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menekankan pentingnya aspek pendidikan karakter, yang diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Hal paling mendasar dan remeh ibarat membuang sampah sembarangan. Jangan sampai warga sekolah khususnya peserta didik bersikap disiplin di sekolah namun acuh tak acuh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kedua, memisahkan sampah organik dan anorganik merupakan hal mendasar yang harus dipahami oleh semua orang di sekolah. Memang jika dikelola dengan baik, sampah organik misalnya dapat diolah dan dihasilkan menjadi pupuk, sedangkan sampah anorganik terbagi menjadi dua, yaitu sampah plastik yang dapat didaur ulang dan sampah organik. Sampah daun dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan praktek. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta didik membawa nasi (makan siang) dari rumah, plastik yang digunakan sangat sedikit karena pihak sekolah dan koperasi peserta didik sudah menyiapkan piring, mangkok, gelas plastik untuk kebutuhan. dari seluruh komunitas sekolah. Selama proses pembelajaran di sekolah, banyak pendidik yang menggunakan teknologi informasi (IT), laptop, dan proyektor *liquid crystal display* (LCD) untuk

meminimalkan penggunaan stabilo dan pulpen. Namun penggunaan dan pemanfaatan TI juga dilakukan bila diperlukan, guna meminimalkan konsumsi daya.

Mereka menggunakan informasi dan teknologi sesuai dengan kebutuhannya dalam proses pembelajaran. Artinya pemanfaatan teknologi dan alat akses internet seperti komputer, laptop dan gadget digunakan ketika proses pembelajaran memerlukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada misinya untuk menciptakan lingkungan yang baik dan sehat, namun penggunaan informasi dan teknologi secara secukupnya dan tidak berlebihan sangat penting untuk mendukung tercapainya kegiatan tersebut. dan lingkungan belajar. di dalam kelas. Namun ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan sekolah hijau, antara lain a) sangat sedikitnya pengawasan orang tua terhadap peserta didik, b) kurang mendukung interaksi sosial di masyarakat. Artinya masih banyak masyarakat yang terus membuang sampah sembarangan, dan c) dukungan dan kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat sekitar tidak berjalan dengan baik. Hal ini menjadi kendala bagi warga sekolah yang ingin terus mengingatkan orang tua dan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Untuk mewujudkan sekolah hijau yang terpadu diperlukan suatu kebiasaan (budaya) yang terus dilaksanakan dan berdampak positif sehingga menjadi ciri khas pada sekolah tersebut. Sebaliknya kebiasaan buruk peserta didik akan menimbulkan kepribadian yang buruk. Padahal, peran orang tua sangat penting dan krusial dalam menanamkan pentingnya peduli lingkungan pada setiap keluarga peserta didik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Suarmini yang menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan jati diri bangsa dan nilai-nilai budaya, peran keluarga sangat penting dan terpenting. Contoh perilaku PHBS yang baik dan benar akan berdampak pada perilakunya. Oleh karena itu, perilaku yang menjadi kebiasaan akan membentuk budaya yang baik dalam lingkungan keluarga, sehingga ketika mereka memasuki lingkungan sekolah akan lancar dan mudah mereka lakukan.

## KESIMPULAN

Peningkatan karakter perlu dibangun dan dilaksanakan secara menyeluruh disemua jenjang pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. Karakter yang harus dibangun oleh pendidik yaitu mengenai kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Pada penelitian ini peneliti fokus mengenai analisis sampai dimana penerapan sekolah hijau yang diterapkan pada sekolah yang diteliti. Kebijakan sekolah telah berhasil memberikan penguatan pemahaman kepada seluruh warga sekolah tanpa terkecuali terkhusus kepada peserta didik mengenai pengelolaan lingkungan sekitar. Pelaksanaan dari kegiatan ini dilaksanakan dengan cara integrasi dari seluruh warga sekolah. Selain itu ada kebijakan yang dituangkan didalam kurikulum dengan program yang sudah dengan melihat lingkungan sekitar. Dengan hal ini maka dapat dikatakan lembaga pendidikan berhasil menerapkan kebijakan yang berbasis karakter peduli lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basith, A., Rosmayadi, R., Triani, S. N., & Fitri, F. (2020). Investigation of online learning satisfaction during COVID 19: In relation to academic achievement. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(3), 265-275.
- English, L. D., Gainsburg, J. (2016). Problem solving in a 21st-century mathematics curriculum. In L. D. English & D. Kirshner (Eds.), *Handbook of international research in mathematics education* (3rd ed.) (pp. 313–335). Routledge.
- Farib, P. M., Ikhsan, M., & Subianto, M. (2019). Proses berpikir kritis matematis siswa sekolah menengah pertama melalui discovery learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 99–117.
- Fitriyani, W., & Sugiman, S. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teorema Pythagoras

- Dengan Pendekatan Ideal Berbantuan Geogebra. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 268–283. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2681>
- Gronlund, N. E., & Linn, R. L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching* (6th ed.). Macmillan.
- Harianti, F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa Materi Operasi Aljabar Kelas VII SMP. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 3(1), 82–91.
- Heryani, Y., & Setialesmana, D. (2017). Penggunaan Model Discovery Learning terhadap Peningkatkan Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematik. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 43–52.
- Listyotami, M. K., Noer, S. H., & Haenilah, E. Y. (2018). Discovery Learning to Develop Student Reflective Thinking Ability and Self-Efficacy. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 73–84.
- Masfingatin, T., & Murtafiah, W. (2020). Exploring The Creative Mathematical Reasoning of Mathematics Education Student Through Discovery Learning. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 296–305.
- Nisyatussani, Ayuningtyas, V., Fathurrohman, M., & Anriani, N. (2018). GeoGebra applets design and development for junior high school students to learn quadrilateral mathematics concepts. *Journal on Mathematics Education*, 9(1), 27–40.
- Rosmayadi, R., & Husna, N. (2020). Ability of mathematical problem solving on junior high school students with field dependent cognitive learning style. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 198-211.